

Pemberdayaan Ekonomi dan Kepemimpinan Santri melalui Program Podcastpreneurship Berbasis Digital di Pesantren As-Salafiyyah Asy-Syafi'iyah

Waslah^{1)*}; M. Farid Naslulloh²⁾; Mochammad Syafiuddin Shobirin³⁾

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbulloh Jombang, 61419, Jombang, Indonesia.

³Fakultas Pertanian, Universitas KH. A. Wahab Hasbulloh Jombang, 61419, Jombang, Indonesia.

*e-mail: waslah@unwaha.ac.id, faridnasrulloh@unwaha.ac.id, syafiuddinshobirin@unwaha.ac.id

ABSTRAK

Transformasi digital pesantren membuka peluang strategis untuk mengarahkan pemanfaatan teknologi menuju aktivitas yang produktif, kreatif, edukatif, dan bernilai ekonomi. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kewirausahaan digital santri melalui podcastpreneurship, memperkuat kepemimpinan santri dalam ruang publik digital, serta membangun ekosistem media produktif di Pesantren As-Salafiyyah Asy-Syafi'iyah. Kegiatan melibatkan 20 santri berusia 17–25 tahun dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang dilaksanakan melalui enam pertemuan dengan total 20 jam pelajaran. Tahapan program mencakup Focus Group Discussion (FGD), sosialisasi, pelatihan produksi podcast, editing audio, penyusunan konten, manajemen podcastpreneurship, pendampingan, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi, penilaian kinerja, angket respons peserta, catatan pendampingan, dan dokumentasi luaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta dalam produksi podcast, pengembangan konten dakwah-edukatif, serta pengelolaan media digital. Program juga menghasilkan produk podcast, rancangan unit media digital santri, struktur pengelola, dan rencana pengembangan usaha media digital. Secara keseluruhan, kegiatan memberikan pengalaman praktis dalam produksi dan pengelolaan podcast serta memperkuat kesiapan santri untuk berpartisipasi secara produktif di ruang digital. Pengembangan unit media dan aktivitas ekonomi digital selanjutnya diarahkan sebagai strategi keberlanjutan program.

Kata Kunci: Podcastpreneurship; Kewirausahaan Digital; Pemberdayaan Santri.

ABSTRACT

The digital transformation of Islamic boarding schools (pesantren) offers a strategic opportunity to shift technology use from predominantly consumptive activities toward productive, creative, educational, and economically valuable initiatives. This Community Service Program aimed to strengthen students' digital entrepreneurship capacity through podcastpreneurship, enhance their leadership in digital public spaces, and establish a productive media ecosystem at As-Salafiyyah Asy-Syafi'iyah Islamic Boarding School. The program involved 20 students aged 17–25 years and adopted a Participatory Rural Appraisal approach implemented through six sessions totaling 20 instructional hours. Activities included focus group discussions, program orientation, podcast production training, audio editing, content development, podcastpreneurship management, mentoring, and evaluation. Program effectiveness was assessed through observations, performance assessments, participant response questionnaires, mentoring records, and documentation of outputs. The results demonstrated the development of participants' practical competencies in podcast production, audio editing, content creation, and digital media management. The program also produced religious and educational podcast content, a student-led digital media unit, an organizational management structure, and a preliminary digital media business plan. These achievements indicate that podcastpreneurship can serve as a practical approach to strengthening students' digital competencies and leadership. Furthermore, the establishment of a student-led media unit and the development of digital economic activities provide a foundation for sustaining the program and expanding productive digital engagement within the pesantren community.

Keywords: Podcastpreneurship; Digital Entrepreneurship; Student Empowerment.

Copyright (c) 2026 Waslah; M. Farid Naslulloh; Mochammad Syafiuddin Shobirin.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara progresif telah menghasilkan perubahan signifikan dalam pola komunikasi, pembelajaran, interaksi sosial, pengembangan kreativitas, dan penciptaan peluang ekonomi bagi generasi muda. Transformasi tersebut tidak hanya terjadi pada sektor bisnis dan industri, tetapi juga telah memasuki ruang pendidikan, sosial, dan keagamaan, termasuk lingkungan pesantren. Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan karena lembaga pendidikan dituntut mempertahankan karakter dan nilai keislamannya sekaligus meningkatkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Pesantren memiliki modal sosial yang kuat melalui kehidupan kolektif santri, pembiasaan nilai keagamaan, keteladanan, kedisiplinan, serta interaksi sosial yang intensif. Kondisi tersebut menjadi modal kelembagaan yang penting dalam membangun kapasitas santri agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal. Transformasi digital pesantren tidak harus menghilangkan karakter tradisional yang telah berkembang, tetapi dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai kepesantrenan dengan kebutuhan masyarakat digital. Penguatan modal sosial, kepemimpinan, dan kapasitas komunitas menjadi aspek penting agar pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas kelembagaannya (Wahono & Alami, 2026).

Kondisi sosial dan kelembagaan tersebut memiliki relevansi dengan karakteristik Pondok Pesantren As-Salafiyyah Asy-Syafi'iyah yang memiliki potensi sosial-keagamaan, budaya kolektif, dan sumber daya teknologi sebagai dasar pengembangan program pemberdayaan santri berbasis digital. Berdasarkan pemetaan kondisi mitra, pesantren memiliki interaksi kolektif antarsantri yang relatif kuat serta tradisi kepemimpinan yang dibangun melalui keteladanan (*uswah*). Komunikasi lisan juga menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren sehingga terdapat potensi yang dapat dikembangkan menjadi kemampuan komunikasi publik melalui media digital. Dari perspektif sosial ekonomi, masyarakat di sekitar pesantren masih banyak bergerak pada sektor informal dan usaha mikro, sementara pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung aktivitas ekonomi belum optimal. Santri juga belum memiliki sumber pendapatan mandiri yang berasal dari aktivitas digital. Meskipun demikian, kondisi infrastruktur dasar pesantren memberikan peluang bagi pengembangan kegiatan berbasis teknologi karena ketersediaan listrik relatif memadai dan sebagian besar santri telah memiliki akses internet melalui *smartphone*. Kondisi lingkungan fisik dan kelembagaan pesantren sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kondisi Pondok Pesantren As-Salafiyyah Asy-Syafi'iyah.

Ketersediaan perangkat digital tersebut menunjukkan bahwa mitra telah memiliki modal awal untuk mengembangkan aktivitas berbasis teknologi, tetapi keberadaan perangkat belum sepenuhnya diikuti oleh pemanfaatan yang produktif. Sebagian besar penggunaan smartphone masih berkaitan dengan komunikasi, pencarian informasi, media sosial, dan hiburan. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara akses terhadap teknologi dan kapasitas pemanfaatannya untuk kegiatan produktif, edukatif, dan ekonomi. Oleh karena itu, program pemberdayaan perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan santri dalam mengubah perangkat digital yang tersedia menjadi instrumen pembelajaran, produksi konten, komunikasi publik, dan pengembangan aktivitas kewirausahaan. Gambaran pemanfaatan smartphone oleh santri dalam konteks program menjadi penting untuk memperlihatkan kondisi awal mitra dan dasar intervensi kegiatan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemanfaatan Smartphone oleh Santri.

Ketersediaan perangkat digital dan akses internet pada dasarnya belum memadai untuk menghasilkan pemberdayaan ekonomi apabila tidak disertai peningkatan kompetensi,

keaktivitas, literasi digital, dan kapasitas kewirausahaan secara berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi untuk aktivitas ekonomi membutuhkan kemampuan mengenali peluang, menghasilkan produk, membangun jejaring, mengelola sumber daya digital, serta menciptakan nilai yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi instrumen strategis untuk membangun pola pikir dan kapasitas generasi muda dalam mengenali peluang dan mengembangkan aktivitas usaha. Penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa entrepreneurial mindset, literasi digital, dan self-efficacy memiliki kontribusi terhadap pembentukan intensi kewirausahaan generasi muda (Ganefri et al., 2024). Perkembangan kewirausahaan digital juga menempatkan digital human capital sebagai salah satu faktor penting dalam proses transisi dari pendidikan kewirausahaan menuju aktivitas kewirausahaan berbasis teknologi (Sitaridis & Kitsios, 2026). Dengan demikian, pemberdayaan santri perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga pada kemampuan memproduksi, mengelola, mendistribusikan, dan mengembangkan nilai ekonomi dari produk digital.

Dalam lingkungan pesantren yang memiliki tradisi komunikasi lisan dan aktivitas dakwah-edukatif yang kuat, podcast memiliki potensi strategis sebagai media untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kreativitas, produksi konten, dan keterampilan teknologi santri. Podcast merupakan media berbasis audio yang memberikan ruang bagi individu maupun kelompok untuk memproduksi dan mendistribusikan informasi melalui platform digital secara fleksibel. Dalam konteks pendidikan, podcast dapat digunakan sebagai media pembelajaran sekaligus ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kreativitas, dan produksi konten (Cain, 2020). Pemanfaatan podcast juga memungkinkan tradisi komunikasi lisan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan digital sehingga peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses produksi dan distribusi pengetahuan (Lee & Lui, 2024). Selain itu, penggunaan podcast dapat memperkaya variasi media pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel bagi peserta didik (Köhler et al., 2024). Karakteristik tersebut memiliki kesesuaian dengan kehidupan pesantren yang selama ini menempatkan komunikasi lisan sebagai salah satu instrumen penting dalam proses pendidikan, dakwah, dan penyampaian nilai-nilai keagamaan.

Pengembangan podcast bagi santri tidak semata-mata diposisikan sebagai kegiatan produksi media, tetapi sebagai strategi untuk menghubungkan tradisi komunikasi pesantren dengan kebutuhan dakwah, edukasi, kreativitas, kewirausahaan, dan komunikasi publik dalam lingkungan digital. Podcast dapat dikembangkan sebagai media penyampaian pesan keagamaan dan edukasi sekaligus sebagai ruang pembelajaran bagi santri untuk merancang tema, menyusun narasi, menyampaikan gagasan, bekerja dalam tim, melakukan produksi, dan mendistribusikan konten. Berbagai aktivitas tersebut memiliki relevansi dengan pengembangan kompetensi digital dan kreativitas generasi muda. Integrasi literasi media dengan pendidikan kewirausahaan menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi media, kreativitas, inovasi, dan orientasi kewirausahaan secara terpadu untuk membentuk sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan dinamika ekonomi digital (Zhang et al., 2021). Dengan demikian, podcast dapat menjadi media yang mempertemukan kekuatan komunikasi lisan santri dengan kebutuhan pengembangan kompetensi digital dan ekonomi kreatif.

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi mitra, persoalan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan keterampilan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut aspek pemberdayaan ekonomi dan pengembangan kapasitas kepemimpinan santri dalam ruang publik digital. Pada aspek ekonomi, santri belum memiliki pendapatan mandiri berbasis digital, pemanfaatan teknologi masih cenderung bersifat konsumtif, belum tersedia model usaha media digital yang dikelola secara kelembagaan oleh santri, dan keterampilan produksi konten belum terintegrasi dengan aktivitas kewirausahaan. Potensi smartphone dan akses internet yang telah tersedia juga belum sepenuhnya dikembangkan sebagai sumber aktivitas ekonomi kreatif. Pada aspek kepemimpinan, kemampuan komunikasi lisan santri belum optimal dikembangkan dalam ruang publik digital, sementara keterlibatan santri sebagai komunikator, produsen konten, dan pengelola media digital masih perlu diperkuat. Potensi dakwah dan edukasi pesantren melalui media digital juga belum dikembangkan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model pemberdayaan yang mengintegrasikan keterampilan digital, kewirausahaan, komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan santri perlu mengintegrasikan keterampilan produksi konten digital dengan literasi kewirausahaan dan pengembangan kepemimpinan agar teknologi dapat dimanfaatkan secara produktif dan berkelanjutan. Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan Podcastpreneurship, yaitu pengembangan keterampilan produksi dan pengelolaan podcast yang diarahkan sebagai media pemberdayaan ekonomi sekaligus penguatan kepemimpinan santri. Program mencakup pelatihan produksi podcast, pendampingan podcastpreneurship, literasi kewirausahaan digital, dan penguatan kepemimpinan digital. Pendekatan tersebut menempatkan santri tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai produsen konten dan calon pelaku ekonomi kreatif. Konsep ini relevan dengan perkembangan kewirausahaan digital yang menekankan pentingnya keterampilan teknologi dan digital human capital dalam membangun aktivitas kewirausahaan berbasis teknologi (Sitaridis & Kitsios, 2026). Integrasi literasi media dengan pendidikan kewirausahaan juga memperlihatkan pentingnya kombinasi antara kompetensi digital, kreativitas, inovasi, dan orientasi kewirausahaan dalam pengembangan kapasitas generasi muda (Zhang et al., 2021).

Pelaksanaan Podcastpreneurship diarahkan pada pengalaman praktis santri dalam merancang, memproduksi, mengedit, mengelola, mendistribusikan, dan mengembangkan konten sebagai bagian dari proses pembelajaran kewirausahaan digital dan penguatan kepemimpinan. Santri dilibatkan dalam perencanaan tema, penyusunan konten, perekaman audio, storytelling, penyuntingan, pengelolaan media, distribusi konten, serta penyusunan rencana usaha. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar melalui pengalaman langsung, praktik berulang, dan kerja kolaboratif. Santri dapat mengambil peran sebagai host, narasumber, penulis konten, editor, pengelola media, maupun anggota tim produksi. Pembagian peran tersebut dapat digunakan sebagai sarana pengembangan kemampuan komunikasi, kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan dalam ruang publik digital. Penggunaan podcast dalam pembelajaran juga menunjukkan potensinya dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mengembangkan keterampilan komunikasi melalui proses produksi konten (Cain, 2020; Lee & Lui, 2024).

Integrasi keterampilan digital, podcastpreneurship, pemberdayaan ekonomi, dan kepemimpinan digital menjadi landasan penting dalam membangun model pengabdian yang tidak berhenti pada pelatihan teknis. Program diarahkan pada perubahan kapasitas santri agar mampu menggunakan teknologi secara produktif, menghasilkan konten yang bernilai edukatif, mengelola media secara kolaboratif, serta mengenali peluang ekonomi yang dapat dikembangkan melalui aktivitas digital. Pada aspek ekonomi, santri diarahkan untuk menghasilkan konten, memahami pengelolaan media, membangun unit media digital, dan mengenali peluang pengembangan usaha. Pada aspek kepemimpinan, santri diarahkan untuk menjadi komunikator dan pengelola media yang mampu menyampaikan pesan edukatif dan dakwah kepada masyarakat secara lebih luas. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku pemanfaatan teknologi dari aktivitas yang dominan konsumtif menjadi aktivitas yang lebih produktif dan bernilai.

Berdasarkan keseluruhan kondisi, permasalahan, potensi, dan alternatif solusi tersebut, program pengabdian ini dirancang untuk membangun kapasitas santri melalui pemanfaatan teknologi digital yang produktif, kreatif, edukatif, dan berorientasi pada kemandirian ekonomi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kewirausahaan digital santri melalui penguatan keterampilan podcastpreneurship berbasis media digital, mengembangkan kepemimpinan santri dalam ruang publik digital, mengoptimalkan pemanfaatan infrastruktur teknologi pesantren secara produktif, serta mendorong terbentuknya unit media digital yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari aktivitas ekonomi kreatif pesantren. Dengan demikian, program podcastpreneurship tidak diarahkan hanya untuk menghasilkan keterampilan teknis produksi podcast, tetapi juga untuk membangun kapasitas ekonomi, kepemimpinan, kreativitas, komunikasi publik, dan pengelolaan media digital yang dapat dipertahankan serta dikembangkan oleh komunitas pesantren.

METODE

Khalayak Sasaran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan melibatkan santri sebagai kelompok sasaran utama yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam bidang media digital, kewirausahaan, komunikasi publik, dan kepemimpinan. Khalayak sasaran kegiatan terdiri atas 20 santri Pondok Pesantren As-Salafiyyah Asy-Syafi'iyah yang berada pada rentang usia 17–25 tahun dan memiliki minat terhadap media digital serta komunikasi dakwah. Pengelola pesantren dilibatkan sebagai mitra kelembagaan untuk mendukung pelaksanaan, koordinasi, serta keberlanjutan program. Narasumber dan instruktur kegiatan berasal dari bidang media digital, kewirausahaan, dan kepemimpinan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam program podcastpreneurship.

Pemilihan santri sebagai khalayak sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok tersebut telah memiliki akses terhadap perangkat digital dan internet, tetapi pemanfaatannya masih perlu diarahkan pada aktivitas yang lebih produktif. Oleh karena itu, program tidak hanya berorientasi pada transfer keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan kapasitas santri agar mampu menghasilkan konten, bekerja

secara kolaboratif, mengelola media, serta memahami peluang kewirausahaan digital. Pendekatan yang menempatkan masyarakat atau peserta sebagai aktor aktif dalam proses pengembangan kapasitas sejalan dengan prinsip partisipasi, yaitu memberikan ruang kepada kelompok sasaran untuk terlibat dalam proses yang berkaitan langsung dengan kebutuhan dan kepentingan mereka (Cornwall, 2008).

Pendekatan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih karena program podcastpreneurship membutuhkan keterlibatan langsung santri dalam mengidentifikasi potensi, menentukan kebutuhan, mempraktikkan keterampilan, menghasilkan konten, serta mengevaluasi proses dan hasil kegiatan. Prinsip partisipasi menekankan pentingnya kejelasan mengenai siapa yang berpartisipasi, dalam aktivitas apa, serta untuk tujuan dan manfaat siapa kegiatan tersebut dilaksanakan (Cornwall, 2008).

Pada tahap perencanaan, peserta dan pengelola pesantren dilibatkan dalam identifikasi potensi dan permasalahan terkait pemanfaatan media digital. Tahap pelaksanaan diarahkan pada pelatihan dan praktik produksi podcastpreneurship. Tahap evaluasi digunakan untuk mengetahui keterampilan, respons, dan capaian kegiatan. Selanjutnya, aspek keberlanjutan diarahkan pada pengelolaan media digital dan pengembangan unit media santri. Kegiatan dilakukan secara tatap muka dan dilanjutkan dengan pendampingan untuk memastikan keterampilan yang diperoleh dapat dipraktikkan dalam kegiatan produksi konten.

Pendekatan partisipatif tersebut juga memungkinkan kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta. Dengan demikian, santri tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi memperoleh pengalaman langsung melalui diskusi, praktik, penerapan teknologi, kerja kelompok, dan pendampingan. Model ini sesuai dengan karakter kegiatan podcastpreneurship yang membutuhkan keterampilan teknis sekaligus kemampuan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan pengelolaan media.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program podcastpreneurship dilakukan melalui enam tahapan kegiatan yang terdiri atas FGD dan sosialisasi, pelatihan produksi podcast, editing audio dan penyusunan konten, manajemen podcastpreneurship, pendampingan, serta evaluasi. Keseluruhan kegiatan dilaksanakan dalam enam pertemuan dengan total 20 jam pelajaran (JP) dan melibatkan 20 santri pada setiap tahapan kegiatan.

Tahap pertama dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) dan sosialisasi untuk membangun pemahaman awal peserta mengenai podcast serta relevansinya dengan kehidupan pesantren. Materi yang diberikan meliputi pengenalan podcast, podcast sebagai media dakwah, podcast sebagai peluang usaha digital, serta identifikasi potensi dan permasalahan santri. Metode yang digunakan adalah diskusi dan sosialisasi. Pada tahap ini, peserta diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman, kebutuhan, gagasan, serta potensi yang dapat dikembangkan melalui media podcast. Hasil diskusi menjadi dasar untuk menentukan arah praktik dan pengembangan konten pada tahap berikutnya.

Tahap kedua diarahkan pada pengembangan keterampilan dasar produksi podcast melalui kombinasi ceramah, praktik, dan penerapan teknologi. Materi meliputi perencanaan konten, perekaman audio, storytelling, dan produksi konten podcast. Peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai konsep produksi, tetapi juga melakukan praktik secara langsung. Proses pembelajaran berbasis praktik digunakan karena keterampilan produksi media membutuhkan pengalaman langsung dalam mengoperasikan perangkat, menyusun materi, melakukan perekaman, dan menghasilkan produk audio.

Tahap ketiga berfokus pada editing audio dan penyusunan konten. Materi mencakup teknik dasar editing, penyusunan alur konten, penyempurnaan rekaman, dan persiapan produk audio agar dapat dipublikasikan. Metode yang digunakan adalah ceramah dan praktik. Peserta diarahkan untuk mengolah hasil rekaman sebelumnya sehingga menjadi konten yang lebih terstruktur dan layak digunakan sebagai produk podcast.

Tahap keempat merupakan bagian penting yang menghubungkan keterampilan produksi dengan aspek kewirausahaan digital. Materi meliputi manajemen podcast, pengelolaan media, distribusi konten digital, dan pengembangan usaha media digital. Metode yang digunakan adalah ceramah, praktik, dan penerapan teknologi. Pada tahap ini, peserta mulai diperkenalkan pada pengelolaan podcast sebagai aktivitas yang tidak hanya menghasilkan konten, tetapi juga memiliki potensi dikembangkan menjadi unit media digital yang dikelola secara terstruktur.

Tahap kelima dilakukan melalui praktik dan pendampingan. Peserta didampingi dalam proses produksi podcast, publikasi, dan pengelolaan konten. Pendampingan digunakan untuk memberikan umpan balik terhadap proses yang dilakukan peserta sekaligus membantu menyelesaikan kendala teknis maupun pengelolaan konten. Tahap ini penting dalam pendekatan pemberdayaan karena proses pengembangan kapasitas tidak berhenti pada pelatihan, tetapi membutuhkan praktik berulang dan dukungan agar peserta mampu menerapkan keterampilan yang telah diperoleh.

Tahap terakhir adalah evaluasi program yang dilakukan melalui ceramah dan diskusi. Evaluasi diarahkan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan, capaian program, keterampilan peserta, dan respons peserta terhadap kegiatan. Evaluasi program pelatihan dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek respons peserta, pembelajaran atau peningkatan kompetensi, perubahan perilaku, dan hasil program (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Model tersebut memberikan kerangka evaluasi yang dapat digunakan untuk melihat kegiatan tidak hanya dari kepuasan peserta, tetapi juga dari proses pembelajaran dan hasil yang dicapai.

Dalam kegiatan ini, evaluasi dilakukan melalui lembar observasi, penilaian kinerja, angket respons peserta, catatan pendampingan, dan analisis capaian luaran. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai partisipasi peserta, keterampilan produksi podcast, respons terhadap kegiatan, perkembangan selama pendampingan, dan pencapaian luaran program.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, penilaian kinerja peserta, angket respons, catatan pendampingan, dan dokumentasi kegiatan. Observasi digunakan untuk mencatat partisipasi dan keterlibatan santri selama proses pelatihan. Penilaian kinerja

digunakan untuk melihat kemampuan peserta dalam menerapkan keterampilan produksi podcast. Angket digunakan untuk memperoleh respons peserta terhadap materi, metode, dan pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, catatan pendampingan digunakan untuk merekam perkembangan peserta selama proses praktik dan produksi konten.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkan proses pelaksanaan dengan indikator capaian program. Data kuantitatif dari penilaian dan angket dapat disajikan dalam bentuk persentase, sedangkan data observasi dan catatan pendampingan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi perkembangan keterampilan, partisipasi, kendala, dan respons peserta. Analisis tersebut digunakan untuk melihat ketercapaian indikator program, terutama pada aspek keterampilan produksi podcast, pemanfaatan teknologi secara produktif, pengembangan unit media digital, dan penguatan kepemimpinan digital.

Waktu dan Struktur Kegiatan

Struktur kegiatan disusun dalam enam pertemuan dengan total 20 JP, sebagaimana dirancang dalam dokumen program. Seluruh kegiatan melibatkan 20 peserta sehingga proses pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dari tahap awal sampai tahap akhir.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program

Pertemuan	Materi	Metode	JP Peserta	
1	FGD dan sosialisasi podcast sebagai media dakwah dan usaha digital	Diskusi, sosialisasi	2	20
2	Produksi podcast: perencanaan konten dan perekaman audio	Ceramah, praktik, penerapan teknologi	3	20
3	Editing audio dan penyusunan konten	Ceramah, praktik	3	20
4	Manajemen podcastpreneurship dan distribusi konten	Ceramah, praktik, penerapan teknologi	3	20
5	Pendampingan produksi dan publikasi podcast	Praktik, pendampingan	3	20
6	Evaluasi program	Ceramah, diskusi	2	20
Total			20	20

Sumber: Dokumen program pengabdian kepada masyarakat.

Tabel 2. Instrumen Evaluasi Program

Aspek yang Dievaluasi	Instrumen	Indikator
Partisipasi	Lembar observasi	Keaktifan dan keterlibatan santri
Keterampilan	Penilaian kinerja	Kemampuan merencanakan dan memproduksi podcast

Aspek yang Dievaluasi	Instrumen	Indikator
Respons peserta	Angket	Persepsi terhadap materi, metode, dan kegiatan
Perkembangan	Catatan pendampingan	Perkembangan kemampuan selama praktik
Luaran	Dokumentasi dan analisis capaian	Produk podcast, konten, pengelolaan media, dan rencana usaha

Sumber: Dokumen program pengabdian.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program dibedakan ke dalam tiga tingkatan, yaitu output, outcome, dan impact agar interpretasi hasil kegiatan tidak melebihi bukti yang diperoleh selama pelaksanaan. Output merupakan hasil langsung yang dapat diamati pada akhir kegiatan, outcome merupakan perubahan kapasitas atau praktik peserta yang mulai terlihat setelah memperoleh pelatihan dan pendampingan, sedangkan impact merupakan perubahan jangka menengah atau panjang yang memerlukan pengamatan lanjutan setelah program selesai.

Pada aspek keterampilan, output program berupa terlaksananya pelatihan dan praktik produksi podcast serta dihasilkannya konten digital. Outcome yang diharapkan berupa kemampuan peserta menerapkan tahapan produksi podcast secara lebih mandiri. Target program menetapkan sekurang-kurangnya 70% peserta memiliki keterampilan produksi audio secara mandiri. Oleh karena itu, capaian indikator ini harus ditentukan berdasarkan hasil penilaian kinerja peserta, bukan hanya berdasarkan keikutsertaan dalam pelatihan.

Pada aspek kelembagaan, output diarahkan pada tersusunnya pengelolaan media digital santri, pembagian peran, dan rencana kerja. Outcome yang diharapkan adalah kemampuan kelompok peserta untuk mengelola produksi dan distribusi konten secara lebih terstruktur. Sementara itu, terbentuknya unit media yang berjalan secara mandiri dan menghasilkan nilai ekonomi merupakan sasaran keberlanjutan yang belum dapat diposisikan sebagai impact apabila belum terdapat bukti operasional dan evaluasi pascaprogram.

Pada aspek ekonomi, output berupa pengenalan konsep podcastpreneurship dan praktik produksi konten sebagai aktivitas produktif. Outcome yang diharapkan berupa meningkatnya kesiapan peserta untuk menggunakan teknologi dalam produksi konten dan mengenali peluang ekonomi digital. Peningkatan pendapatan, kemandirian ekonomi, atau terbentuknya sumber pendapatan baru merupakan impact yang memerlukan data lanjutan, seperti pendapatan yang dihasilkan, transaksi, jumlah pelanggan, atau keberlangsungan usaha.

Pada aspek kepemimpinan, output berupa keterlibatan peserta dalam berbagai peran produksi, seperti host, penulis konten, editor, dan pengelola media. Outcome yang diharapkan berupa berkembangnya pengalaman komunikasi, koordinasi, pembagian

tugas, dan pengambilan keputusan. Adapun klaim mengenai terbentuknya kepemimpinan digital yang berkelanjutan perlu didukung oleh evaluasi lanjutan mengenai perubahan perilaku dan keberlanjutan peran peserta.

Tabel 3. Perbandingan Target dan Capaian Aktual Program

No.	Indikator Capaian	Target Program	Capaian Aktual	Bukti/Dasar Evaluasi	Status
1	Keterampilan produksi audio secara mandiri	≥70% peserta memiliki keterampilan produksi audio secara mandiri	16 dari 20 peserta (80%) memperoleh skor ≥70 pada penilaian kinerja produksi podcast	Lembar penilaian kinerja peserta	Tercapai
2	Produk podcast	Tersedianya produk podcast hasil praktik peserta	4 produk podcast berhasil diselesaikan selama program	Dokumentasi dan analisis produk podcast	Tercapai
3	Konten digital dakwah- edukatif	Tersedianya konten dakwah- edukatif untuk publikasi	8 konten digital dihasilkan, terdiri atas konten dakwah edukasi	Dokumentasi produk dan publikasi	Tercapai
4	Unit media digital santri	Terbentuknya unit/pengelolaan media digital santri	1 unit media digital santri dibentuk sebagai wadah produksi dan pengelolaan konten	Dokumentasi pembentukan unit dan pembagian tugas	Tercapai
5	Struktur pengelola media	Tersedia pembagian peran dan alur kerja	1 struktur pengelola disusun dengan pembagian peran sebagai koordinator, host, penulis konten, editor,	Struktur organisasi dan pembagian tugas	Tercapai

No.	Indikator Capaian	Target Program	Capaian Aktual	Bukti/Dasar Evaluasi	Status
6	Rencana usaha media digital	Tersedia rencana pengembangan usaha media digital	dan pengelola distribusi 1 dokumen rencana usaha media digital disusun, mencakup produksi konten, distribusi, pengembangan audiens, dan peluang monetisasi	Dokumen rencana usaha	Tercapai
7	Kepemimpinan santri	Peserta terlibat dalam produksi dan pengelolaan media	20 peserta terlibat dalam kegiatan produksi dan pengelolaan; peran meliputi host, narasumber, penulis materi, editor, dan anggota tim media	Observasi, catatan pendampingan, dan dokumentasi kegiatan	Tercapai
8	Dampak ekonomi	Berkembangnya aktivitas ekonomi digital dan kemandirian ekonomi	Belum terdapat data pendapatan, transaksi, pelanggan, monetisasi selama periode evaluasi	Belum dilakukan pengukuran atau dampak ekonomi	Belum dapat disimpulkan

Berdasarkan Tabel 3, program Podcastpreneurship menunjukkan ketercapaian pada sebagian besar indikator output dan outcome yang telah ditetapkan. Dari 20 peserta yang mengikuti rangkaian kegiatan, sebanyak 16 peserta (80%) memperoleh skor minimal 70 pada penilaian kinerja produksi podcast. Persentase tersebut telah melampaui target program sebesar $\geq 70\%$, sehingga indikator keterampilan produksi audio secara mandiri dinyatakan tercapai. Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan peserta dalam merencanakan konten, melakukan perekaman, menyusun materi, menerapkan storytelling, melakukan penyuntingan, dan mempersiapkan konten untuk dipublikasikan, sesuai dengan instrumen penilaian kinerja yang digunakan dalam program.

Pada aspek produktivitas digital, kegiatan menghasilkan empat produk podcast dan delapan konten dakwah-edukatif. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada pemberian materi, tetapi telah menghasilkan luaran yang dapat diamati. Hal ini sejalan dengan rancangan program yang menempatkan produksi podcast dan konten digital sebagai output langsung kegiatan.

Pada aspek kelembagaan, terbentuknya satu unit media digital santri disertai struktur pengelola dan pembagian peran menunjukkan adanya langkah awal menuju pengelolaan media secara lebih terstruktur. Peserta memperoleh pengalaman menjalankan berbagai peran, antara lain host, penyusun materi, editor, pengelola konten, dan anggota tim media. Pengalaman tersebut tidak hanya mendukung keterampilan teknis, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan komunikasi, koordinasi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab dalam produksi media.

Sementara itu, indikator dampak ekonomi belum dapat disimpulkan pada tahap evaluasi program. Meskipun peserta telah diperkenalkan pada pengelolaan media dan peluang kewirausahaan digital, belum tersedia data mengenai pendapatan, transaksi, jumlah pelanggan, atau monetisasi. Oleh sebab itu, capaian ekonomi pada tahap ini lebih tepat diposisikan sebagai penguatan kapasitas produktif dan kesiapan kewirausahaan digital, sedangkan dampak ekonomi aktual memerlukan pengamatan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Keterampilan Produksi Konten

Pelaksanaan program podcastpreneurship menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan produksi konten digital perlu dilakukan secara bertahap melalui kombinasi pemahaman konseptual, praktik langsung, penerapan teknologi, dan pendampingan berkelanjutan. Kondisi awal mitra menunjukkan bahwa santri memiliki potensi komunikasi lisan melalui kegiatan pengajian dan diskusi keagamaan, memiliki minat terhadap konten audio-visual, serta didukung oleh akses smartphone yang dimiliki oleh lebih dari 70% santri. Namun, potensi tersebut belum berkembang menjadi produk digital yang dikelola secara institusional dan berkelanjutan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara akses teknologi dan kemampuan menghasilkan produk digital, sehingga pelatihan produksi podcast diarahkan untuk mengubah potensi komunikasi lisan menjadi keterampilan produksi konten yang bernilai edukatif dan ekonomi.

Tahap pelatihan produksi dimulai dari kemampuan merancang konten, yaitu menentukan tema, tujuan komunikasi, sasaran pendengar, dan alur pembahasan. Kemampuan perencanaan menjadi dasar karena kualitas podcast tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis audio, tetapi juga oleh relevansi dan keteraturan isi. Santri kemudian diarahkan pada praktik perekaman audio dengan memanfaatkan perangkat yang tersedia secara sederhana. Pendekatan berbasis praktik memungkinkan peserta mengalami secara langsung proses produksi, mulai dari persiapan materi hingga menghasilkan rekaman. Hal ini sesuai dengan kajian Cain (2020) yang menunjukkan bahwa podcast dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses produksi dan komunikasi.

Aspek berikutnya adalah storytelling sebagai keterampilan penting dalam penyampaian pesan dakwah dan edukasi. Karakter komunikasi pesantren yang kuat pada tradisi lisan menjadi modal yang dapat dikembangkan melalui podcast. Santri tidak hanya diarahkan untuk berbicara, tetapi juga menyusun pesan secara sistematis, membangun pembukaan, mengembangkan pembahasan, dan menyampaikan pesan secara komunikatif. Podcast dalam konteks pendidikan memiliki potensi untuk mengembalikan kekuatan komunikasi lisan dalam lingkungan digital sehingga peserta dapat mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan melalui media yang lebih luas (Lee & Lui, 2024). Dengan demikian, podcastpreneurship tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga mengembangkan kompetensi komunikasi publik santri.

Keterampilan berikutnya yang dikembangkan adalah editing dan penyusunan konten. Pada tahap ini, peserta diarahkan untuk mengolah hasil rekaman, memperbaiki bagian yang kurang sesuai, menyusun alur audio, dan menyiapkan konten agar lebih layak dipublikasikan. Proses tersebut penting karena produk podcast membutuhkan tahapan pascaproduksi sebelum dapat didistribusikan kepada masyarakat. Pengembangan keterampilan produksi secara bertahap juga memungkinkan santri memahami bahwa produk digital memiliki proses kerja yang mencakup perencanaan, produksi, penyuntingan, publikasi, dan evaluasi. Podcast juga memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang dapat memperkaya variasi konten dan memberikan pengalaman belajar yang fleksibel (Köhler et al., 2024).

Target program menetapkan bahwa $\geq 70\%$ santri memiliki keterampilan produksi konten audio secara mandiri. Selain itu, luaran langsung yang dirancang adalah santri mampu menghasilkan konten podcast berupa audio, sedangkan dampak yang diharapkan adalah terbentuknya sumber daya manusia santri yang kompeten dalam produksi konten digital. Angka $\geq 70\%$ tersebut merupakan target program, sehingga dalam pelaporan hasil akhir perlu dilengkapi dengan persentase capaian berdasarkan penilaian kinerja atau evaluasi peserta. Dengan demikian, klaim peningkatan keterampilan dalam artikel harus dibuktikan melalui data evaluasi aktual apabila data tersebut telah tersedia.

Podcastpreneurship sebagai Media Pemberdayaan Ekonomi

Pengembangan podcastpreneurship dalam kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai penguatan kapasitas produktif, bukan sebagai bukti bahwa peserta telah memperoleh peningkatan pendapatan. Kegiatan memberikan pengalaman kepada santri untuk menggunakan perangkat digital dalam merancang, memproduksi, menyunting, dan

menyiapkan konten untuk distribusi. Aktivitas tersebut merupakan output program yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan ekonomi digital. Pada tingkat outcome, keterampilan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenali proses produksi media, pembagian kerja, pengelolaan konten, dan peluang pemanfaatan media digital secara produktif. Namun, berdasarkan data evaluasi yang tersedia dalam kegiatan ini, belum terdapat pengukuran mengenai pendapatan peserta, transaksi komersial, jumlah pelanggan, atau keuntungan yang diperoleh dari podcast. Oleh karena itu, program belum dapat menyimpulkan bahwa kegiatan telah menghasilkan peningkatan kemandirian ekonomi secara finansial.

Pemberdayaan ekonomi dalam program ini tidak semata-mata diukur melalui pendapatan yang langsung diperoleh selama kegiatan, tetapi dimulai dari terbentuknya kapasitas produktif. Santri dilatih menghasilkan konten podcast, memahami pengelolaan media, melakukan distribusi konten, dan mengenali model pengembangan usaha media digital. Pendekatan tersebut sesuai dengan konsep kewirausahaan digital yang menempatkan kemampuan teknologi dan digital human capital sebagai komponen penting dalam proses pengembangan aktivitas kewirausahaan berbasis digital (Sitaridis & Kitsios, 2026). Pendidikan kewirausahaan yang dipadukan dengan literasi digital juga dapat memperkuat pola pikir kewirausahaan dan kemampuan generasi muda dalam mengenali peluang berbasis teknologi (Ganefri et al., 2024).

Komponen penting berikutnya adalah pembentukan unit media digital santri berbasis podcast. Unit tersebut dirancang tidak hanya sebagai tempat produksi konten, tetapi sebagai embrio ekosistem kewirausahaan digital pesantren. Dokumen program menetapkan bahwa pendampingan podcastpreneurship diarahkan pada terbentuknya unit media digital santri, tersedianya struktur pengelola, alur kerja, dan rencana usaha media digital, serta terbentuknya ekosistem kewirausahaan digital berbasis pesantren. Pembagian peran seperti produser, host, penulis konten, editor, dan pengelola distribusi dapat menjadi bentuk awal pembelajaran manajemen usaha sekaligus pengembangan kepemimpinan santri.

Transformasi tersebut juga memiliki dimensi perubahan perilaku penggunaan teknologi. Program tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi mendorong perubahan dari pemanfaatan teknologi yang dominan konsumtif menuju aktivitas produktif. Dokumen program secara khusus menetapkan literasi kewirausahaan digital sebagai salah satu solusi dengan luaran berupa modul dan praktik teknologi produktif, outcome berupa perubahan perilaku santri dari konsumtif menjadi produktif, serta dampak berupa meningkatnya kemandirian ekonomi santri dan literasi digital komunitas.

Tabel 3. Indikator Pemberdayaan Ekonomi Santri

Aspek	Indikator
Keterampilan	Santri mampu memproduksi konten podcast
Produktivitas	Santri menghasilkan konten digital
Kelembagaan	Terbentuk unit media digital santri

Aspek	Indikator
Manajemen	Tersedia struktur pengelola dan alur kerja
Kewirausahaan	Tersedia rencana usaha media digital
Kemandirian	Teknologi digunakan untuk aktivitas produktif
Keberlanjutan	Media digital diarahkan menjadi ekosistem usaha pesantren

Sumber: Diolah berdasarkan target output, outcome, dan impact program.

Kegiatan telah menghasilkan pembagian peran dan rancangan pengelolaan media, tetapi belum terdapat bukti formal mengenai pembentukan unit media sebagai kelembagaan yang berdiri secara mandiri. Oleh karena itu, capaian pada aspek kelembagaan dalam kegiatan ini lebih tepat disebut sebagai rintisan pengelolaan media digital, bukan pembentukan unit media yang telah beroperasi secara mandiri. Demikian pula, rencana usaha media digital perlu dibedakan antara rancangan awal dan usaha yang telah berjalan. Apabila dokumen rencana usaha telah tersedia, dokumen tersebut dapat dilaporkan sebagai output. Namun, keberhasilan usaha, monetisasi, dan kemandirian ekonomi merupakan outcome atau impact yang memerlukan bukti lanjutan.

Penguatan Kepemimpinan Santri melalui Podcast Digital

Pengembangan podcastpreneurship juga menghasilkan dimensi penting berupa penguatan kepemimpinan dan komunikasi publik santri karena proses produksi memberikan ruang kepada peserta untuk mengambil peran sebagai host, narasumber, penulis, editor, maupun pengelola konten. Potensi tersebut sesuai dengan kondisi awal pesantren yang memiliki tradisi kepemimpinan berbasis uswah dan komunikasi lisan yang kuat.

Keterlibatan santri dalam produksi podcast dapat memperluas ruang kepemimpinan dari lingkungan internal pesantren menuju ruang publik digital. Dokumen program secara eksplisit menempatkan penguatan kepemimpinan digital sebagai salah satu komponen solusi, dengan target publikasi konten dakwah-edukatif dan peningkatan peran santri sebagai komunikator serta pemimpin digital. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya dilihat dari kemampuan menghasilkan audio, tetapi juga dari kemampuan santri mengambil tanggung jawab, berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan mengelola media secara kolektif.

Secara konseptual, hasil program memperlihatkan bahwa podcastpreneurship dapat menjadi jembatan antara modal sosial pesantren dan kebutuhan kompetensi digital, dengan alur pemberdayaan yang bergerak dari potensi komunikasi lisan menuju keterampilan digital, produksi konten, pengelolaan media, kewirausahaan, dan kepemimpinan digital. Pendekatan tersebut memperkuat gagasan bahwa transformasi digital pesantren sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi diarahkan pada penciptaan nilai sosial, pendidikan, kepemimpinan, dan ekonomi yang berkelanjutan.

Perubahan Pemanfaatan Teknologi

Perubahan pola pemanfaatan teknologi merupakan salah satu capaian penting dalam program Podcastpreneurship, terutama karena ketersediaan perangkat digital di kalangan santri belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan memanfaatkannya untuk kegiatan produktif. Berdasarkan kondisi awal mitra, penggunaan teknologi, khususnya smartphone dan akses internet, masih lebih banyak diarahkan untuk kebutuhan komunikasi, pencarian informasi, dan hiburan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi belum secara otomatis menghasilkan peningkatan kapasitas produktif. Dalam perspektif kesenjangan digital, persoalan pemanfaatan teknologi tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan perangkat dan ketersediaan akses internet, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam menggunakan teknologi secara efektif, kreatif, dan bernilai guna (van Deursen & van Dijk, 2014). Oleh karena itu, program Podcastpreneurship diarahkan untuk memperkuat kapasitas santri agar teknologi dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pembelajaran, produksi konten, komunikasi publik, dan pengembangan aktivitas ekonomi.

Pengembangan keterampilan digital melalui program dilaksanakan dengan memberikan pengalaman praktis kepada santri dalam memanfaatkan perangkat yang telah tersedia untuk menghasilkan produk media digital. Santri memperoleh pengalaman dalam menentukan tema, menyusun materi, melakukan perekaman, mengembangkan storytelling, melakukan penyuntingan audio, serta mempersiapkan konten untuk dipublikasikan. Proses tersebut memberikan perubahan orientasi dari sekadar menggunakan teknologi sebagai konsumen informasi menjadi pengguna yang memiliki kemampuan menghasilkan dan mengelola konten digital. Dalam konteks kewirausahaan digital, kemampuan tersebut memiliki arti strategis karena teknologi dapat digunakan untuk mengembangkan produk, membangun hubungan dengan audiens, memperluas jaringan, dan menciptakan peluang ekonomi melalui berbagai bentuk aktivitas digital (Nambisan, 2017). Dengan demikian, keterampilan produksi podcast dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk penguatan kapasitas produktif santri.

Pemanfaatan podcast juga memiliki kesesuaian dengan karakteristik kehidupan pesantren yang memiliki tradisi komunikasi lisan melalui pengajian, diskusi, kajian keagamaan, dan interaksi sosial antarsantri. Tradisi tersebut memberikan modal awal bagi pengembangan kemampuan komunikasi digital karena santri telah terbiasa menyampaikan gagasan dan menerima informasi melalui interaksi verbal. Melalui podcast, kemampuan komunikasi tersebut memperoleh ruang baru untuk dikembangkan dalam lingkungan digital dengan jangkauan audiens yang lebih luas. Transformasi digital pada konteks kelembagaan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan proses penciptaan nilai, mekanisme komunikasi, dan pola interaksi dengan pengguna atau masyarakat (Verhoef et al., 2021). Oleh sebab itu, pemanfaatan podcast dapat menjadi salah satu bentuk adaptasi komunikasi pesantren terhadap perkembangan lingkungan digital tanpa menghilangkan substansi nilai pendidikan dan keagamaan yang menjadi karakter kelembagaan.

Perubahan pola pemanfaatan teknologi selanjutnya memiliki keterkaitan dengan pengembangan kapasitas kewirausahaan digital santri karena keterampilan produksi media dapat dikembangkan menjadi sumber daya produktif dalam aktivitas ekonomi

kreatif. Santri tidak hanya dilatih menghasilkan konten, tetapi juga diperkenalkan pada aspek pengelolaan media, distribusi konten, pengembangan identitas media, dan identifikasi peluang usaha. Perspektif kewirausahaan digital menempatkan teknologi sebagai bagian integral dari proses penciptaan dan pengembangan peluang usaha, terutama melalui pemanfaatan sumber daya digital, jaringan, dan kreativitas (Nambisan, 2017). Sejalan dengan itu, transformasi digital dapat menciptakan bentuk-bentuk baru dalam penciptaan nilai dan pengembangan model bisnis karena teknologi memungkinkan organisasi maupun individu mengembangkan produk dan layanan secara lebih fleksibel (Bouncken et al., 2019). Dalam konteks pesantren, kapasitas tersebut dapat menjadi fondasi bagi pengembangan unit media digital yang dikelola secara kolektif oleh santri.

Aspek penting lainnya adalah perubahan orientasi perilaku digital yang diharapkan muncul setelah santri memperoleh keterampilan produksi dan pengelolaan media. Teknologi yang sebelumnya lebih banyak digunakan untuk konsumsi informasi dan hiburan diarahkan secara bertahap untuk mendukung kegiatan pembelajaran, produksi konten, komunikasi dakwah-edukatif, kolaborasi, serta pengembangan kreativitas. Perubahan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai peningkatan kemampuan teknis, tetapi sebagai proses penguatan kapasitas digital yang memungkinkan santri mengambil posisi lebih aktif dalam lingkungan digital. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi bagian penting karena kemampuan menggunakan teknologi secara produktif membutuhkan pemahaman terhadap informasi, komunikasi, produksi konten, serta tanggung jawab dalam ruang digital.

Dengan demikian, perubahan pemanfaatan teknologi dalam program Podcastpreneurship dapat dipahami sebagai perubahan kapasitas dan orientasi penggunaan teknologi dari aktivitas yang dominan konsumtif menuju aktivitas yang lebih produktif, kreatif, edukatif, dan berpotensi memberikan nilai ekonomi. Capaian tersebut mendukung tujuan program untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memproduksi konten digital, mengelola media, mengembangkan komunikasi publik, serta mengenali peluang kewirausahaan berbasis teknologi. Dalam jangka menengah, peningkatan kapasitas tersebut diharapkan dapat memperkuat pengelolaan unit media digital santri dan memberikan ruang bagi pengembangan aktivitas ekonomi kreatif. Sementara itu, dalam jangka panjang, kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif dapat menjadi salah satu modal penting bagi peningkatan kemandirian ekonomi, penguatan kepemimpinan digital, dan pengembangan literasi digital komunitas pesantren secara berkelanjutan.

Penguatan Kepemimpinan Santri melalui Podcast

Penguatan kepemimpinan santri menjadi komponen strategis dalam program karena aktivitas produksi podcast memberikan ruang nyata bagi peserta untuk berkomunikasi, berkolaborasi, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawab. Podcast tidak ditempatkan semata-mata sebagai media penyiaran, tetapi sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan santri mengambil berbagai peran dalam proses produksi dan pengelolaan media. Santri dapat berperan sebagai host, komunikator, narasumber, penyusun materi, pengelola konten, pengelola media, dan pemimpin digital.

Keterlibatan santri sebagai host dan komunikator memberikan pengalaman langsung dalam menyampaikan gagasan kepada audiens dengan struktur pesan yang lebih terencana dan bertanggung jawab. Santri belajar menentukan topik, membuka pembicaraan, mengembangkan materi, mengajukan pertanyaan, merespons narasumber, dan menyampaikan kesimpulan. Proses tersebut memberikan ruang untuk membangun kepercayaan diri sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi publik. Kepemimpinan yang efektif membutuhkan kemampuan mengartikulasikan gagasan, memengaruhi anggota kelompok, dan membangun pemahaman bersama terhadap tujuan yang ingin dicapai (Northouse, 2021).

Kegiatan produksi podcast juga mendorong santri mengembangkan kreativitas melalui proses pemilihan tema, penyusunan materi, pengembangan format, dan penyesuaian pesan dengan karakteristik audiens digital. Kreativitas menjadi penting karena produk podcast harus memiliki tema yang relevan, penyajian yang menarik, dan pesan yang mudah dipahami. Pada tahap ini, santri tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi mulai diberikan ruang untuk menghasilkan gagasan dan menentukan bentuk konten yang akan diproduksi.

Pembagian tugas dalam produksi podcast selanjutnya menciptakan pengalaman kolaboratif yang dapat memperkuat kemampuan santri dalam bekerja sebagai sebuah tim media digital pesantren. Setiap anggota dapat memperoleh tanggung jawab sebagai penulis materi, host, operator, editor, dokumentasi, atau pengelola publikasi. Pembagian tersebut membuat santri memahami bahwa pencapaian tujuan bersama membutuhkan koordinasi, komunikasi, kepercayaan, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing.

Tabel 4. Indikator Penguatan Kepemimpinan Digital

Dimensi	Bentuk Penguatan
Komunikasi	Santri menyampaikan gagasan melalui podcast
Kepercayaan diri	Santri tampil sebagai host atau narasumber
Kreativitas	Santri menyusun tema dan konten
Kolaborasi	Santri bekerja dalam tim media
Pengambilan keputusan Santri terlibat dalam pengelolaan konten	
Kepemimpinan publik	Santri menjadi komunikator di ruang digital
Dakwah-edukasi	Santri menghasilkan konten dakwah dan edukasi

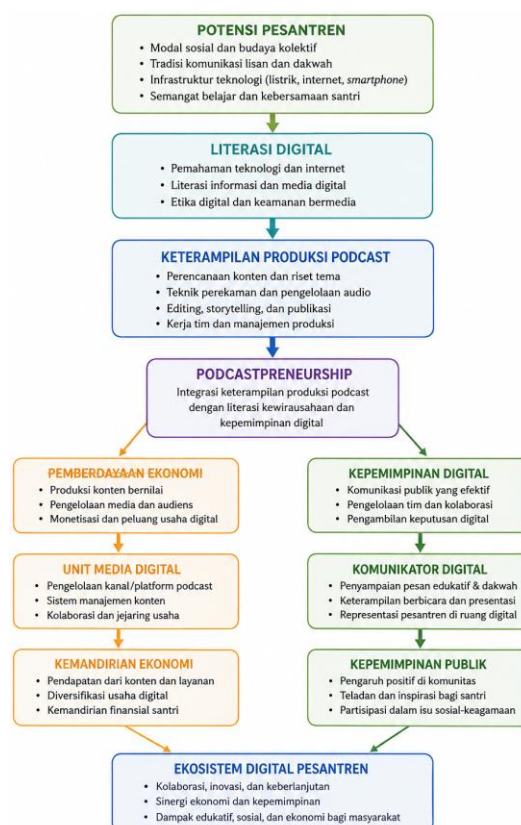
Indikator tersebut menunjukkan bahwa penguatan kepemimpinan tidak hanya dilihat dari kemampuan santri tampil sebagai pembicara, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam keseluruhan proses pengelolaan media. Dengan demikian, santri memperoleh pengalaman dalam komunikasi, kreativitas, kerja sama, pengambilan keputusan, serta

tanggung jawab terhadap produk yang dihasilkan. Target program adalah terpublikasinya konten dakwah-edukatif dan meningkatnya peran santri sebagai komunikator serta pemimpin digital.

Pengembangan kepemimpinan melalui podcast juga memperluas ruang aktualisasi santri dari lingkungan internal pesantren menuju ruang publik digital yang memiliki karakter audiens lebih luas dan beragam. Santri dapat menyampaikan nilai-nilai dakwah dan edukasi melalui media yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Proses tersebut sekaligus memperkenalkan tanggung jawab baru dalam komunikasi digital, termasuk pentingnya ketepatan informasi, etika komunikasi, kreativitas penyampaian pesan, dan kesadaran terhadap dampak konten yang dipublikasikan.

Integrasi Pemberdayaan Ekonomi dan Kepemimpinan

Integrasi pemberdayaan ekonomi dan kepemimpinan digital menjadi kebaruan konseptual program karena kedua aspek tersebut dikembangkan secara bersamaan melalui satu ekosistem Podcastpreneurship berbasis pesantren. Keterampilan produksi podcast tidak berhenti pada kemampuan teknis menghasilkan audio, tetapi diarahkan menuju pengelolaan media, pengembangan peluang ekonomi, komunikasi publik, dan penguatan kapasitas kepemimpinan santri. Model pemberdayaan tersebut menempatkan keterampilan digital sebagai titik awal yang menghubungkan potensi pesantren dengan pembentukan unit media dan pengembangan kepemimpinan publik santri secara berkelanjutan. Model konseptual program dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 3. Model Pemberdayaan Ekonomi dan Kepemimpinan Santri melalui Podcastpreneurship

Ekosistem Digital Pesantren

Model tersebut merupakan sintesis dari hubungan antara output, outcome, dan impact program sebagaimana dirancang dalam dokumen kegiatan, sehingga tidak menambahkan bentuk kegiatan baru di luar program. Pada sisi ekonomi, keterampilan produksi diarahkan pada pembentukan unit media digital, pengelolaan media, dan pengembangan kemandirian ekonomi. Pada sisi kepemimpinan, produksi podcast memberikan ruang kepada santri untuk menjadi komunikator, pengelola konten, dan pemimpin dalam ruang digital.

Integrasi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa transformasi digital membutuhkan perubahan pada teknologi sekaligus sumber daya manusia, proses organisasi, dan mekanisme penciptaan nilai. Verhoef et al. (2021) menjelaskan bahwa transformasi digital dapat memengaruhi struktur organisasi, proses penciptaan nilai, dan hubungan dengan pengguna atau pasar. Dalam konteks pesantren, prinsip tersebut dapat diterapkan dengan mengembangkan teknologi sebagai sarana penguatan kapasitas santri, bukan sekadar sebagai alat komunikasi.

Dari perspektif kewirausahaan digital, keterampilan menghasilkan dan mengelola produk digital dapat membuka ruang bagi munculnya model usaha baru yang berbasis pada kreativitas, teknologi, jaringan, dan kemampuan menciptakan nilai. Nambisan (2017) menegaskan bahwa teknologi digital telah mengubah karakter proses kewirausahaan dengan menciptakan bentuk baru dalam penciptaan dan pengembangan peluang. Oleh karena itu, podcastpreneurship dapat menjadi jembatan antara keterampilan digital dan pemberdayaan ekonomi santri.

Pada saat yang sama, pengelolaan podcast secara kolektif memberikan pengalaman kepemimpinan yang bersifat praktis karena santri harus mengorganisasi pekerjaan, menentukan keputusan, mengelola konflik, dan memastikan tujuan produksi dapat tercapai. Pengalaman tersebut dapat membangun kapasitas kepemimpinan melalui praktik langsung, terutama pada aspek komunikasi, tanggung jawab, koordinasi, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi dan kepemimpinan tidak berjalan sebagai dua program yang terpisah, melainkan saling memperkuat melalui aktivitas media digital.

Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tingkat keterlibatan peserta, perkembangan keterampilan, respons terhadap kegiatan, proses pendampingan, serta ketercapaian luaran Podcastpreneurship yang telah dirancang. Evaluasi tidak hanya ditempatkan sebagai tahap akhir kegiatan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pengabdian untuk mengetahui kesesuaian antara tujuan, pelaksanaan, dan hasil program. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, evaluasi diperlukan untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan dalam memperbaiki pelaksanaan program sekaligus menentukan strategi pengembangan kegiatan pada tahap berikutnya (Mertens & Wilson, 2019).

Instrumen evaluasi dalam kegiatan ini terdiri atas lembar observasi kegiatan, lembar penilaian kinerja santri, angket respons peserta, catatan harian pendampingan, serta analisis capaian luaran yang dihasilkan selama pelaksanaan program. Penggunaan beberapa instrumen tersebut memungkinkan tim pelaksana memperoleh data dari

berbagai aspek kegiatan, mulai dari proses keterlibatan peserta sampai dengan produk yang dihasilkan. Strategi tersebut sesuai dengan prinsip evaluasi berbasis bukti yang menempatkan informasi proses dan hasil sebagai dasar untuk menilai efektivitas suatu program (Newcomer et al., 2015).

Lembar observasi kegiatan digunakan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi dan keaktifan santri selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, termasuk diskusi, pelatihan, praktik produksi, pendampingan, dan evaluasi. Observasi diarahkan pada keterlibatan peserta dalam menyampaikan pendapat, mengikuti instruksi, melakukan praktik, bekerja sama dengan peserta lain, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Data observasi menjadi penting karena keberhasilan Podcastpreneurship sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta dalam proses produksi dan pengelolaan konten.

Lembar penilaian kinerja digunakan untuk melihat kemampuan santri dalam menerapkan keterampilan produksi podcast setelah memperoleh materi dan praktik pada setiap tahapan kegiatan. Penilaian kinerja diarahkan pada kemampuan merancang konten, melakukan perekaman, menyusun materi, menerapkan storytelling, melakukan penyuntingan, dan mempersiapkan konten untuk dipublikasikan. Penilaian berbasis kinerja memungkinkan evaluasi diarahkan pada kemampuan aktual peserta dalam melakukan tugas, bukan hanya pada penguasaan pengetahuan secara teoritis.

Angket respons peserta digunakan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi santri terhadap materi, metode, instruktur, praktik teknologi, pendampingan, serta manfaat kegiatan bagi pengembangan kapasitas mereka. Respons peserta penting karena persepsi terhadap relevansi dan kemudahan kegiatan dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan program. Selain itu, umpan balik peserta dapat membantu penyelenggara mengembangkan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran pada pelaksanaan berikutnya.

Catatan harian pendampingan digunakan untuk mendokumentasikan perkembangan peserta secara bertahap selama proses produksi dan publikasi podcast setelah pelatihan utama selesai dilaksanakan. Catatan tersebut mencakup perkembangan kemampuan peserta, kendala teknis, kesulitan dalam penyusunan konten, kemampuan bekerja dalam kelompok, serta kebutuhan pendampingan lanjutan. Dokumentasi semacam ini memberikan informasi longitudinal mengenai proses perubahan kapasitas peserta yang tidak selalu dapat ditangkap melalui evaluasi pada satu waktu tertentu.

Analisis capaian luaran dilakukan dengan membandingkan hasil kegiatan dengan luaran yang telah dirancang, terutama dalam bentuk podcast, konten digital, unit media santri, dan rencana usaha media digital. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan menghasilkan produk yang sesuai dengan arah program. Evaluasi luaran juga menjadi dasar untuk melihat kesiapan program menuju tahap keberlanjutan, khususnya pada aspek pengelolaan media, pengembangan kewirausahaan, dan penguatan kepemimpinan digital.

Tabel 5. Instrumen Evaluasi Program

Aspek	Instrumen	Fokus Evaluasi
Partisipasi	Lembar observasi	Keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan
Kinerja	Penilaian kinerja	Keterampilan produksi podcast
Respons	Angket peserta	Persepsi peserta terhadap program
Pendampingan	Catatan harian	Perkembangan kemampuan peserta
Luaran	Analisis capaian	Podcast, unit media, konten, dan rencana usaha

Sumber: Diolah berdasarkan rancangan kegiatan Podcastpreneurship.

Analisis evaluasi dilakukan secara deskriptif dengan menghubungkan temuan dari setiap instrumen terhadap indikator keberhasilan program yang telah ditentukan sejak tahap perencanaan kegiatan. Data observasi dan catatan pendampingan digunakan untuk menjelaskan proses partisipasi dan perkembangan peserta, sedangkan penilaian kinerja digunakan untuk melihat kemampuan praktik produksi podcast. Angket respons digunakan untuk mengetahui penerimaan peserta terhadap kegiatan, sementara analisis luaran digunakan untuk melihat produk dan kapasitas kelembagaan yang berhasil dikembangkan.

Pendekatan evaluasi tersebut memungkinkan kegiatan pengabdian tidak hanya menilai keberhasilan berdasarkan jumlah pertemuan atau jumlah peserta, tetapi juga berdasarkan perubahan kapasitas, kualitas keterlibatan, produk digital, dan kesiapan keberlanjutan program. Dengan demikian, evaluasi menjadi mekanisme penting untuk memastikan bahwa Podcastpreneurship benar-benar diarahkan pada tujuan pemberdayaan ekonomi dan penguatan kepemimpinan santri, bukan sekadar pelaksanaan pelatihan teknologi digital.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dirancang sebagai strategi untuk memastikan bahwa keterampilan, produk, struktur pengelolaan, dan pengalaman kepemimpinan yang diperoleh santri dapat terus berkembang setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Keberlanjutan menjadi aspek penting dalam program pemberdayaan karena keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian jangka pendek, tetapi juga oleh kemampuan mitra untuk melanjutkan dan mengembangkan hasil kegiatan secara mandiri.

Pada dimensi ekonomi, keberlanjutan program dimulai dengan pembentukan Unit Media Digital Santri yang menjadi wadah kelembagaan untuk mengorganisasi produksi dan pengelolaan konten podcast secara berkelanjutan. Unit tersebut selanjutnya perlu memiliki struktur pengelola dan Standard Operating Procedure (SOP) yang menjelaskan pembagian tugas, mekanisme produksi, proses penyuntingan, publikasi, pengelolaan akun media, dan evaluasi konten. Struktur organisasi yang jelas dapat membantu

memastikan keberlanjutan aktivitas ketika terjadi pergantian anggota atau regenerasi santri.

Tahap berikutnya diarahkan pada produksi konten secara berkelanjutan dengan memperkuat identitas media, strategi branding, pola distribusi, serta pengembangan jaringan audiens yang sesuai dengan karakter pesantren. Produksi konten yang dilakukan secara konsisten akan memberikan kesempatan kepada santri untuk mempertahankan keterampilan teknis sekaligus mengembangkan kemampuan dalam mengelola media digital. Dalam konteks kewirausahaan, keberlanjutan aktivitas digital membutuhkan kemampuan mengembangkan sumber daya, membangun jaringan, dan menciptakan nilai melalui pemanfaatan teknologi (Davidson & Vaast, 2010).

Pengembangan usaha digital selanjutnya menjadi tahap strategis untuk menghubungkan aktivitas media dengan peluang ekonomi yang dapat dikembangkan secara bertahap oleh pesantren dan santri. Setelah sistem produksi dan distribusi berjalan, unit media dapat mengeksplorasi berbagai peluang pengembangan usaha yang sesuai dengan kapasitas dan kebijakan kelembagaan pesantren. Tahapan tersebut diarahkan pada pengembangan model usaha, pembangunan jaringan, dan pada tahap berikutnya peluang monetisasi yang dapat mendukung kemandirian ekonomi santri.



Gambar 4. Alur Keberlanjutan Ekonomi Program

Alur tersebut menunjukkan bahwa monetisasi tidak ditempatkan sebagai hasil instan dari pelatihan, melainkan sebagai tahap lanjutan setelah kemampuan produksi, kelembagaan, pengelolaan media, dan distribusi konten telah berjalan secara konsisten. Pendekatan bertahap tersebut penting agar program tidak hanya menghasilkan produk podcast dalam jangka pendek, tetapi membangun kapasitas yang memungkinkan unit media berkembang menjadi bagian dari ekosistem ekonomi kreatif pesantren.

Pada dimensi kepemimpinan, keberlanjutan program diarahkan melalui proses produksi konten yang secara konsisten memberikan kesempatan kepada santri untuk menjalankan peran komunikator, pengelola tim, pengambil keputusan, dan pengelola media digital. Pengalaman tersebut memungkinkan santri mengembangkan kepemimpinan melalui praktik nyata karena mereka tidak hanya memperoleh materi tentang kepemimpinan, tetapi juga mengalami proses pengorganisasian pekerjaan, koordinasi, pembagian tanggung jawab, dan penyelesaian masalah dalam kegiatan media.



Gambar 5. Alur Keberlanjutan Kepemimpinan Santri

Keberlanjutan kepemimpinan tersebut memungkinkan podcast menjadi ruang aktualisasi santri dalam menyampaikan gagasan, mengembangkan kreativitas, membangun komunikasi publik, dan memproduksi konten dakwah-edukatif yang relevan dengan masyarakat digital. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya ditandai oleh keberadaan podcast yang masih diproduksi, tetapi juga oleh berkembangnya kapasitas santri sebagai pengelola media dan komunikator digital.

Integrasi antara keberlanjutan ekonomi dan kepemimpinan menjadi bagian penting karena kedua aspek tersebut saling memperkuat dalam membangun ekosistem digital pesantren yang produktif dan mandiri. Unit media yang dikelola santri memberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan sekaligus menyediakan lingkungan praktis bagi pengembangan kepemimpinan. Sebaliknya, kepemimpinan yang kuat dapat membantu memastikan pengelolaan unit media berjalan secara kolaboratif, terarah, dan berkelanjutan.

Keberlanjutan Podcastpreneurship diarahkan pada terbentuknya ekosistem digital pesantren yang mampu menggabungkan produksi konten, pengembangan usaha, komunikasi publik, dakwah, edukasi, dan kepemimpinan santri secara berkelanjutan. Strategi tersebut memperkuat tujuan utama program, yaitu menjadikan teknologi digital bukan sekadar sarana komunikasi dan hiburan, melainkan instrumen pemberdayaan ekonomi sekaligus media pengembangan kapasitas kepemimpinan generasi muda pesantren.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Podcastpreneurship di Pesantren As-Salafiyyah Asy-Syafi'iyah telah dilaksanakan melalui enam tahapan kegiatan dengan melibatkan 20 santri selama 20 jam pelajaran. Program memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam merancang konten, melakukan perekaman, storytelling, penyuntingan audio, pengelolaan konten, dan persiapan publikasi. Berdasarkan hasil evaluasi, 16 dari 20 peserta (80%) mencapai skor minimal 70 pada penilaian kinerja produksi podcast, sehingga target program sebesar $\geq 70\%$ peserta yang memiliki keterampilan produksi audio secara mandiri dinyatakan tercapai.

Pada tingkat output, program menghasilkan 4 produk podcast dan 8 konten digital dakwah-edukatif, serta menghasilkan satu unit media digital santri yang dilengkapi pembagian peran pengelola dan rencana pengembangan usaha media digital. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan proses pelatihan, tetapi juga luaran berupa produk digital dan rintisan pengelolaan media. Pada tingkat outcome, keterlibatan peserta dalam berbagai peran produksi memberikan pengalaman dalam komunikasi, koordinasi, pembagian tugas, pengambilan keputusan, dan pengelolaan konten. Dengan demikian, kontribusi program terhadap kepemimpinan santri lebih tepat dipahami sebagai penguatan pengalaman dan kapasitas kepemimpinan digital, bukan sebagai bukti terbentuknya kepemimpinan jangka panjang.

Pada aspek ekonomi, program telah memperkuat kapasitas awal santri dalam memanfaatkan teknologi untuk produksi konten dan mengenali peluang kewirausahaan digital. Namun, dampak ekonomi belum dapat disimpulkan secara empiris, karena selama periode kegiatan belum dilakukan pengukuran terhadap pendapatan, transaksi, pelanggan, atau hasil monetisasi. Demikian pula, keberlanjutan unit media belum dapat diposisikan sebagai impact tanpa adanya pemantauan pascaprogram. Oleh karena itu, kontribusi utama program pada tahap ini terletak pada peningkatan keterampilan produksi media digital, terbentuknya luaran podcast dan konten edukatif, pengembangan rintisan pengelolaan media, serta penguatan kapasitas kepemimpinan dan kewirausahaan digital santri, sedangkan dampak ekonomi dan keberlanjutan jangka panjang menjadi agenda evaluasi lanjutan.

REFERENSI

- Bouncken, R. B., Kraus, S., & Roig-Tierno, N. (2019). Knowledge- and innovation-based business models for future growth: Digital transformation and digital entrepreneurship. *Journal of Business Research*, 102, 619–625. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.11.017>
- Cain, J. P. (2020). A qualitative study on the effect of podcasting strategies (studycasts) to support 7th grade student motivation and learning outcomes. *Middle School Journal*, 51(3), 19–25.
- Cornwall, A. (2008). Unpacking ‘participation’: Models, meanings and practices. *Community Development Journal*, 43(3), 269–283. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsn010>
- Davidson, E., & Vaast, E. (2010). Digital entrepreneurship and its sociomaterial enactment. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, 1–10. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2010.152>
- Ganefri, Kamdi, W., Makky, M., Hidayat, H., & Rahmawati, Y. (2024). Entrepreneurship education and entrepreneurial intention among university students: The roles of entrepreneurial mindset, digital literacy, and self-efficacy. *Journal of Social Studies Education Research*, 15(4), 85–134.
- Giones, F., & Brem, A. (2017). Digital technology entrepreneurship: A definition and research agenda. *Technology Innovation Management Review*, 7(5), 44–51. <https://doi.org/10.22215/timreview/1076>
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers

- Köhler, D., Serth, S., & Meinel, C. (2024). Promoting content variety in MOOCs: Increasing learning outcomes with podcasts. *Frontiers in Education*, 9, 1339142. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1339142>
- Lee, Y.-L., & Lui, N. P. (2024). Re-embracing orality in digital education: The pedagogical affordances of podcasting in the era of generative AI. *Frontiers in Education*, 9, 1447015. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1447015>
- Mertens, D. M., & Wilson, A. T. (2019). *Program evaluation theory and practice: A comprehensive guide*. Guilford Press.
- Nambisan, S. (2017). Digital entrepreneurship: Toward a digital technology perspective of entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(6), 1029–1055. <https://doi.org/10.1111/etap.12254>
- Newcomer, K. E., Hatry, H. P., & Wholey, J. S. (Eds.). (2015). *Handbook of practical program evaluation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). SAGE Publications.
- Rogers, P. J. (2014). *Theory of change*. Methodological Briefs: Impact Evaluation No. 2. UNICEF Office of Research.
- Sitaridis, I., & Kitsios, F. (2026). From entrepreneurship education to nascent digital entrepreneurship: The role of digital human capital. *The International Journal of Management Education*, 24(2), 101414. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2026.101414>
- van Deursen, A. J. A. M., & van Dijk, J. A. G. M. (2014). The digital divide shifts to differences in usage. *New Media & Society*, 16(3), 507–526. <https://doi.org/10.1177/1461444813487959>
- Verhoef, P. C., Broekhuizen, T., Bart, Y., Bhattacharya, A., Dong, J. Q., Fabian, N., & Haenlein, M. (2021). Digital transformation: A multidisciplinary reflection and research agenda. *Journal of Business Research*, 122, 889–901. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.022>
- Wahono, M., & Alami, F. W. (2026). Pesantren di era globalisasi: Transformasi modal sosial dan kewarganegaraan komunitarian di Pondok Buntet Pesantren, Cirebon. *Integralistik*, 37(1). <https://doi.org/10.15294/integralistik.v37i1.27691>
- Zhang, J., Zhang, M., Liu, Y., Lyu, R., & Cui, R. (2021). Research on the integration of media literacy innovative concept and entrepreneurship education and digital dynamic creative expression talents. *Frontiers in Psychology*, 12, 728182. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.728182>